

**PERSEPSI NELAYAN PESISIR TERHADAP ASURANSI SYARIAH  
(Studi Kasus: Desa Sei Apung Kecamatan Tanjung Balai)**

**Ihsan Sambah**

Program Studi Asuransi Syariah,  
Fakultas Ekonomi dan.Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,  
[kibooppo@gmail.com](mailto:kibooppo@gmail.com);

**Nurbaiti**

Program Studi Asuransi Syariah,  
Fakultas Ekonomi dan.Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara;  
[nurbaiti@uinsu.ac.id](mailto:nurbaiti@uinsu.ac.id);

**Rahmi Syahriza**

Program Studi Asuransi Syariah,  
Fakultas Ekonomi dan.Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,  
[rahmi.syahriza@uinsu.ac.id](mailto:rahmi.syahriza@uinsu.ac.id);

**ABSTRAK**

Asuransi merupakan perlindungan financial dalam kehidupan rumah tangga baik dalam menghadapi resiko yang mendasar, seperti resiko kematian atau harta benda. Begitu juga saat meluncurkan sebuah proyek, industri usaha mempertimbangkan beberapa potensi risiko mengganggu usaha kelanjutan. Pada penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan kualitatif pendekatan. Yang Penelitian lebih mendalami serta menekankan masalah daripada melihat masalah yang terdapat di dalam penelitian yang sifatnya generalisasi disebut penelitian kualitatif. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat keadaan serta memperoleh informasi yang menghubungkan variabel satu dengan yang lain yang akan diteliti. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif agar mendapat data- data yang lengkap serta akurat. Desa Sei Apung yang di dalamnya telah terdapat lautan, desa ini pun disebut dengan namakan Sei Apung yang dikarenakan terdapat laut yang menjorok ke daratan, sedangkan menurut definisi lainnya Sei Apung merupakan tubuh perairan yang menjorok ke daratan dan dibatasu oleh daratan pada ketiga sisinya. Oleh karena itu pada letaknya yang strategis, Sei Apung banyak dimanfaatkan sebagai pelabuhan nelayan. Sei Apung adalah kebalikan dari tanjung yaitu daratan yang menjorok ke perairan (lautan), dan biasanya kedua itu dapat ditemukan pada suatu garis pantai yang sama. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut, di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir atau pesisir laut, Komunitas nelayan adalah sekelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa desa atau pesisir, dengan menggunakan alat tangkap ikan dengan berbagai jenis dan model, biasanya menggunakan alat tangkap jarring, pancing, perahu, dan lain sebagainya. Didalam menjalankan fungsinya sebagai

penangkap ikan, nelayan dibedakan menjadi 3 yaitu lapisan atas, menengah dan bawah.

**Kata Kunci:** *Presepsi Nelayan, Asuransi Syariah*

## A. PENDAHULUAN

Ada kekecewaan strategis yang terjadi, dengan mayoritas penduduk Desa Sei Apung bekerja sebagai nelayan. Namun, pengecualian penting adalah penduduk Indonesia secara keseluruhan, yang situasi ekonominya sangat bermasalah dan bertentangan dengan reputasinya sebagai penghasil protein bangsa. Organisasi ini bisa disebut sebagai Swadaya Masyarakat Koalisi Rakyat Perikanan (KIARA) jika jumlah nelayan di udara terus meningkat. Hanya 2,2 juta penduduk Indonesia yang membentuk populasi keseluruhan pada tulisan ini. Ini terjadi di distrik Sei Apung, di mana sebagian besar lahan telah diubah menjadi petani tambak yang berfungsi sebagai indikator utama.

Berikut ini ada beberapa peralihan profesi nelayan, yaitu:

- a. Adanya sumber tangkapan para nelayan yang makin sulit untuk berlayar dan semakin jauh pula nuat menghabiskan waktunya bias dibilang 2-3sehari untuk kembali bekerja.
- b. Suku cadang motor yang semakin mahal dan sulit didapat bagi para nelayan yang setiap hari setia berlaying dengan membawa ikat ke laut.
- c. Tidak ada biaya untuk masyarakat yang berpergian ke laut.

Hal ini mendasarkan adanya pendapatan nelayan yang sulit di prediksi. Yang dengan kemudian haridari perspektif peningkatan taraf hidup masyarakat rumah tangga, dapat berkembangnya dengan mayoritas persoalan yang bisa dikuasai oleh teknologi maju sangat mempengaruhi dunia Islam awal. Di Indonesia, terdapat pulau “laus” dengan luas total lebih dari 5.800 km<sup>2</sup> yang dianggap sebagai bagian dari wilayah “laus” negara. Wilayah perairan Indonesia berpotensi menghasilkan 7,3 juta ton perikanan per tahun (BPS, 2016). Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi di sektor perikanan dan kelautan, dimana terdapat sekitar 2.210.000 nelayan.

Manfaat yang dinyatakan dalam asuransi syariah didasarkan pada premi yang dibayarkan. Kartu asuransi nelayan syariah merupakan wujudnya polis asuransi nelayan syariah. Ada tiga kategori hadiah asuransi syariah yang tercantum di sini, yaitu kategori 175.000, 100.000, dan 75.000 rupiah.

Nilai manfaat kematian sebagai aktivitas penangkapan ikan di perairan sebesar 10% dari harga pertanggungan, nilai manfaat kematian sebagai aktivitas penangkapan ikan di perairan 100% dari harga pertanggungan, nilai manfaat kematian sebagai aktivitas penangkecelakaan yang menyebabkan cacat untuk terus bergerak saat melakukan kegiatan penangkapan sekitar 50% lebih tinggi dari tarif yang berlaku untuk barang,sekurang-kurangnya 20% dari harga pertanggungan dibayarkan sebagai ganti kerugian akibat kecelakaan, dan 10% dari harga pertanggungan dibayarkan sebagai santunan tambahan bagi nelayan yang menderita kerugian selain kecelakaan. Berikut adalah beberapa angka yang berguna berdasarkan kategori premi yang dibayarkan untuk asuransi syariah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nelayan, ternyata mereka mempunyai pandangan positif dan negatif terhadap asuransi, ada yang mengatakan asuransi itu ribet dan rumit dan juga tidak ada manfaat, dan ada juga yang mengatakan asuransi sangat dibutuhkan dalam berprofesi sebagai nelayan.

Pada permasalahan yang diatas dapat diteliti agar menarik untuk dilakukan Secara khusus, pembahasan tentang pemahaman nelayan tentang asuransi syariah di Kecamatan Sei Apung yang saat ini dipertanyakan membuat para peserta semakin bersemangat untuk terlibat dalam diskusi tentang pokok bahasan esai yang berjudul “Melihat Para Nelayan Belum Menyadari akan pentingnya asuransi untuk menjamin kehidupan seseorang.” “Persepsi Nelayan Pesisir Terhadap Asuransi Syariah (Studi Kasus: Desa Sei Apung Kecamatan Tanjung Balai)”

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Asuransi Syari’ah**

Assuransi syariah adalah prinsip timbal balik antara perusahaan asuransi atau reasuradur dengan organisasi lain berdasarkan hukum Islam, dengan tujuan mendapatkan amanah dengan imbalan membayar dana nasabah melalui strategi investasi yang sesuai dengan syariah.

Di Indonesia, ketersediaan asuransi juga cenderung meningkat. Untuk memastikan bahwa setiap transaksi muamalah yang terjadi sesuai dengan syariah, perusahaan penyedia asuransi syariah didirikan dengan bantuan sejumlah besar umat Islam yang taat. karena praktik historis umat Islam menerima polis asuransi konvensional dengan rasa gentar, atau mungkin karena anggapan bahwa praktik tersebut tidak sesuai dengan sudut pandang syari'at. organisasi terkait yang menyatakan bahwa sistem asuransi konvensional tidak cukup karena mengandung kelemahan seperti unsur riba, pembatalan, kecurangan, dan ketidak jelasan. Dengan tetap menjaga konsistensi hukum Islam dan prinsip syariah dalam segala aktivitasnya serta memperhatikan mekanisme penegakan hukum syariah, akad perusahaan asuransi pembebasan islam berlandaskan pada asas bergerak membantu dan mensejahterakan. Asuransi kolektif syariah tidak menawarkan asuransi dengan fokus profit oriented, dan setiap peserta asuransi ini merupakan penanggung sekaligus tanggungan. Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut diatas, akad-akadnya sejalan dengan setiap prinsip keimanan yang sesuai dengan hukum Islam dan hukum syariah (Syahatah, 2006).

### **Konsep Nelayan**

Nelayan adalah sekelompok orang yang hidup sepenuhnya dilaut, baik melalui praktik penangkapan maupun budidaya. Orang Nelayan biasanya tinggal di daerah pinggir pantai, di mana mereka dapat ditemukan di penggolongan nelayan yang menekankan pada pengambeg, pandhiiga, dan nelyan budidaya. Oleh karena itu, masyarakat Nelayan dapat dicirikan sebagai masyarakat yang melakukan Sumberdaya Ikan Pengelola, baik secara diam-diam maupun tidak, untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (Magdalena 2017).

### **Tinjauan Mengenai Persepsi Nelayan**

#### **a. Karakteristik Nelayan dan Tipologi Nelayan**

Karakteristik masyarakat yang berbeda dengan kaum tani disebabkan perbedaan sumberdaya yang diperah. Masyarakat Petani (Agraris) mengelola

sumberdaya yang dipulihkan yakni lahan untuk memproduksi suatu jenis komoditas dengan hasil yang dapat diprediksi. Dengan landasan seperti itu, tidak menutup kemungkinan lokasi produksi tertahan, yang artinya mobilitas usaha relatif rendah dan faktor risikonya kecil. Hal ini berbeda dengan anjuran yang diberikan masyarakat kepada warga yang menjadi sumber inisiatif (Ary, 2001)

Nelayan adalah orang yang tinggal di daerah pesisir dan menggunakan berbagai alat tangkap ikan, seperti jarring, pancing, perahu, dan alat sejenis lainnya. Di Indonesia, nelayan biasanya bertempat tinggal di daerah pesisir yang disebut pinggir atau pesisir. Masyarakat Nelayan adalah kelompok masyarakat yang berbagi gaya hidup dan bekerja di daerah pesisir atau pesisir (Wahyono, Ary)

#### **b. Kondisi masyarakat Nelayan**

Stratifikasi sosial adalah apa yang dilakukan oleh masyarakat pada tingkat kelas saat ini. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap stratifikasi sosial masyarakat, antara lain kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kekuasaan. Menurut Pitirim Sorokin, stratifikasi sosial tercermin dari perbedaan penduduk pada setiap tingkatan kelas secara berjenjang. Menurut Robert M.Z. Lawang, stratifikasi sosial adalah wakil rakyat di lapisan hirarki yang berkenaan dengan kekuasaan, prestise, dan keistimewaan. Pengertian bahwa penggolongan rakyat memuat sejumlah ketentuan-ketentuan yang menjadi indikator kedudukan rakyat pada tingkat-tingkat yang bersangkutan berasal dari pengertian di atas. Yang utama adalah kekayaan. Kekayaan adalah titik referensi penting bagi masyarakat umum yang sering dikaitkan dengan kelas sosial yang tinggi. Mulailah dengan cara yang sama jika populasi/individu tersebut termasuk dalam kategori miskin.

Kemiskinan didefinisikan sebagai "kebutuhan primer atau pelanggan sesekali untuk menjalankan standar hidup yang layak." Kebutuhan pendapat orang lain tidak sampai kepada diri sendiri dan kelompok pendapat itu sendiri. Ketika orang tidak memiliki cukup uang untuk kebutuhan dasar, kebutuhan mendesak menjadi prioritas. Ini adalah saat istilah "miskin" digunakan. (Sharraden, 2006)

Menurut teori konservatif, kemiskinan tidak serta merta muncul dari struktur sosial, melainkan berasal dari karakteristik individu yang miskin, seperti malas, boros, tidak memperhatikan kehidupannya sendiri, fatalisme, dan pasrah pada saat krisis. Penduduk miskin memiliki budaya berbasis kemiskinan, atau budaya miskin. Penyebab seseorang menjadi miskin antara lain kekurangan materi, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan, dan kurangnya ketidakberdayaan.

Kehidupan sehari-hari Nelayan dicirikan oleh fokus pada kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial-ekonomi yang tercermin dari faktor-faktor yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari nelayan. Faktor-faktor yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai faktor alfa atau beta (Kusnadi, 2002)

#### **c. Persepsi Nelayan Pesisir Terhadap Asuransi Syariah**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan bahwa masih banyak nelayan Desa sei apung kecamatan tanjung balai banyak tidak mengetahui tentang asuransi Syariah, namun masih sedikit nelayan yang memahami apa itu asuransi Syariah.

Ada orang-orang tertentu yang mengetahui sistem berikut yang digunakan dalam asuransi syariah:

1. Sistem penempatan dana di asuransi syariah berdasarkan sistem hasil,

2. Sistem asuransi barang yang sesuai syariah terkendala unsur riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (judi);
3. Sistem ketiga adalah kebijakan manajemen risiko perusahaan asuransi syariah yang menerapkan prinsip “saling tolong-menolong”.

Beberapa alasan nelayan desa sei apung ingin menggunakan jasa asuransi Syariah, diantaranya alasan mereka yaitu:

1. Jaminan syariah ini amanah dan bermanfaat.
2. Anda dapat memastikan bahwa orang hidup nyaman di masa depan dengan mematuhi hukum syariah.
3. Risiko yang ditanggung oleh asuransi syariah ini bisa berasal dari unsur-unsur yang dilarang atau disanksi oleh Islam.
4. Tidak ada dana yang hilang atau fluktuatif di dalam asuransi syariah.
5. Sistem penghitungan hasil dalam asuransi syariah didasarkan pada sistem penghitungan hasil dengan pori-pori genap.

Dan adapun alasan mengapa pihak desa sei apung kecamatan tanjung balai tidak mau menggunakan asuransi :

1. Prosedurnya sulit.
2. Produk yang dijual agak berbahaya.
3. Biaya hidup sudah lama menjadi lebih baik.
4. Karena lebih sulit mencari uang dengan percuma dan lebih sulit mencari uang untuk ditabulasikan.
5. Uang disetor tidak sepenuhnya rusak.

Alih-alih hanya mendorong lebih banyak orang untuk menjadi Nasabah, asuransi syariah juga menjelaskan manfaat bagi mereka yang menjadi Nasabah.

Berdasarkan temuan penelitian, masih banyak masyarakat desa sei apung kecamatan tanjung balai yang tidak mengetahui apa sebenarnya asuransi syariah itu. Hanya segelintir orang, paling banyak, yang mengetahui apa itu asuransi dan bagaimana cara kerjanya; Namun, pemahaman mereka tentang asuransi syariah tidak sejelas apa yang mereka ketahui tentang asuransi secara umum. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas nelayan desa sei apung kecamatan tanjung balai tidak siap dan tidak mengetahui apa itu asuransi syariah.

### **C. METODE PENELITIAN**

Ada pelajaran praktik di buku yang sesuai dan belum dipertanyakan. disebut metodologi. (Batubara, 2018) Untuk esai ini, format esai deskriptif digunakan bersama dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang lebih mendalam serta menekankan masalah daripada melihat masalah yang terdapat di dalam penelitian yang sifatnya generalisasi disebut penelitian kualitatif. (Rahmani, 2016)

Jenis penelitian memiliki tujuan untuk dapat memahami fenomena yang menyeluruh melalui gambaran serta melihat pemahaman yang lebih dalam yaitu disebut jenis penelitian deskriptif kualitatif. (Akmal, 2015) Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat keadaan serta memperoleh informasi yang menghubungkan variabel satu dengan yang lain yang akan diteliti. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif agar mendapat data- data yang lengkap serta akurat.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Informan**

Nelayan yang menggunakan energi surya dan terhubung dengan kelompok Nelayan "Sentolo Kawat" merupakan respon yang paling berguna untuk memahami opini publik tentang biodiesel. Kelompok khusus warga desa di Desa Sei Apung ini adalah anggota Unit Koperasi. Kelompok nelayan ganda ini sangat kuat di mata pemimpin kelompok. Namun demikian, penyelenggaraan kegiatan penyuluhan perikanan dilakukan dalam kerangka kerja sama kelompok kelompok nelayan. Kelompok Nelayan kini terkoordinasi di dalam KUD, yang merupakan salah satu sektor ekonomi. Menurut data yang dikumpulkan oleh kepala departemen perikanan, sosialisasi kelompok, khususnya biodiesel, sedang dilakukan dengan kerjasama Dinas Kelautan dan Perikanan, Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), KUD, dan Dinas Pemerintah dan terkait percepatan kesejahteraan nelayan.

Kelompok nelayan yang dimaksud berjumlah 1.436 anggota, semuanya memiliki kapal dengan diameter minimal 30 GT (Anonim, 2004). Hal ini sangat cocok bagi konsumen yang menggunakan biodiesel yaitu untuk pembangkit listrik tenaga surya skala kecil atau pembangkit listrik tenaga surya skala kecil. Terlepas dari ukuran batu penjuru, itu adalah salah satu dari yang berikut: 29 GT, 28 GT, 15 GT, atau 10 GT. 80 persen anggota Kelompok Nelayan di Sei Apung memiliki kapal berukuran 10 GT atau lebih besar. Dari Kecamatan Tanjungbalai hingga Desa Sei Apung, kapal tersebut melakukan penangkapan di darat.

Karakteristik responden yang diidentifikasi berdasarkan umur dan ukuran kapal adalah responden yang termasuk dalam rentang usia 45 sampai 54 tahun dan tergolong jatuh dalam periode embun, atau sekitar 15 orang, atau sekitar 43%. Sekitar 13 orang atau 37% dari total populasi berusia antara 35 dan 44 tahun. Hanya dua orang atau sekitar 5% dari total responden yang mengajukan lebih dari 55 pertanyaan.

Mayoritas responden (sekitar 20 orang, atau sekitar 57%) berada dalam kisaran batas 10 GT. Hal ini disebabkan responden yang menggunakan topi ukuran 10 GT mendominasi populasi. Mayoritas atau sekitar 23% penduduk memiliki tanjung berukuran 11 sampai 15 GT. Sebaliknya, proporsi terkecil diwakili oleh responden yang memiliki peti kemas berukuran 25 hingga 30 GT dan jumlahnya tidak lebih dari dua orang atau sekitar 6%.

Pendidikan ABK-ABK dan pemilik kapal yang berada di samping nelayan melaut dan tidak melaut terhadap pendapatan berkisar antara Rp. 600.000 dan Rp. 2.500.000, ada pun keragaman pendapatan responden ini ternyata disebabkan oleh adanya pendidikan. Demikian juga hasil sampingan diluar usaha menangkap ikan dan adapula nelayan yang tidak memiliki hasil sampingan dan pendapatan rumah tangga bertumpu pada kepala keluarga yang berhubungan dengan pendapatan ini.

### **Hasil Penelitian**

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), pendistribusian hasil produk dilakukan melalui beberapa lembaga. Setiap lembaga memiliki fungsi dan tujuan yang unik. Dalam proses penjualan barang dari produsen ke konsumen, terdapat tahapan yang disebut "pengumpul kegiatan" yang dilakukan oleh suatu lembaga pemasaran saat ini. Proses penimbangan adalah salah satu contoh cara untuk

memenuhi permintaan dan amanat berdasarkan tempat, waktu, dan kualitas. Sebaliknya, proses penyebaran merupakan langkah terakhir dalam pendistribusian barang kepada pelanggan yang membutuhkannya.

Proses distribusi, menurut Rahim (2017). Aturan distribusi dibagi menjadi tiga aturan terpisah:

**a. Diproduksi (nelayan) untuk pengepul pedagang dan diantar ke konsumen.**

Dalam hal ini nelayan bertindak sebagai produsen yang menjual kepada pelanggan yang merupakan konsumen atau konsumen dengan cara menghubungi konsumen yang berada di sekitar waktu penjualan. Pengepul selanjutnya akan melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap hasil tangkapan nelayan tersebut. Hasil akhir dari pelepasan nelayan penangkap akan didistribusikan kepada konsumen maupun pedagang eceran. Hasil uji coba tersebut kemudian akan diberikan kepada pengepul yang kemudian akan membayarkan hasil uji coba tersebut kepada nelayan.

**b. Konsumen dijangkau melalui produksi (nelayan) di pedagang pengepul dan pedagang eceran.**

Dalam hal ini, tidak perlu mengunjungi lokasi pengepulan hasil tangkap sebelum menjual hasilnya ke pengepul. Akhirnya, tanpa melakukan penyeortiran apapun, para pedagang atau pengepul diam-diam membagikan hasil tangkapan yang telah dibelinya. Untuk pedagang eceran, pengepul yang dimaksud sudah memiliki pelanggan (pedagang eceran) yang sering membeli produk dari mereka, yang selanjutnya dijual kepada konsumen.

**c. Produsen menjual di pasar ikan dan kemudian menjualnya ke pengecer sebelum dikonsumsi oleh pelanggan.**

Nelayan menjual hasil tangkapannya ke pedagang yang dijual di tempat pelelangan ikan (TPI) pada siklus ini. Belakangan, pedagang yang bersangkutan mendistribusikan barang tersebut ke pelanggan melalui pasar lokal.

**Pembahasan Persepsi Nelayan Pesisir Terhadap Asuransi Syariah**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan bahwa masih banyak nelayan Desa sei apung kecamatan tanjung balai banyak tidak mengetahui tentang asuransi Syariah, namun masih sedikit nelayan yang memahami apa itu asuransi Syariah.

Ada orang-orang tertentu yang mengetahui sistem berikut yang digunakan dalam asuransi syariah:

1. sistem penempatan dana di asuransi syariah berdasarkan sistem hasil,
2. sistem asuransi barang yang sesuai syariah terkendala unsur riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (judi);
3. Sistem ketiga adalah kebijakan manajemen risiko perusahaan asuransi syariah yang menerapkan prinsip “saling tolong-menolong”.

Beberapa alasan nelayan desa seiapung ingin menggunakan jasa asuransi Syariah, diantara nya alasan mereka yaitu:

1. Jaminan syariah ini amanah dan bermanfaat.
2. Anda dapat memastikan bahwa orang hidup nyaman di masa depan dengan mematuhi hukum syariah.

3. Risiko yang ditanggung oleh asuransi syariah ini bisa berasal dari unsur-unsur yang dilarang atau disanksi oleh Islam.
4. Tidak ada dana yang hilang atau fluktuatif di dalam asuransi syariah.
5. Sistem penghitungan hasil dalam asuransi syariah didasarkan pada sistem penghitungan hasil dengan pori-pori genap.

Dan adapun alasan mengapa pihak desa sei apung kecamatan tanjung balai tidak mau menggunakan asuransi :

1. Prosedurnya sulit.
2. Produk yang dijual agak berbahaya.
3. Biaya hidup sudah lama menjadi lebih baik.
4. Karena lebih sulit mencari uang dengan percuma dan lebih sulit mencari uang untuk ditabulasikan.
5. Uang disetor tidak sepenuhnya rusak.

Alih-alih hanya mendorong lebih banyak orang untuk menjadi Nasabah, asuransi syariah juga menjelaskan manfaat bagi mereka yang menjadi Nasabah.

Berdasarkan temuan penelitian, masih banyak masyarakat desa sei apung kecamatan tanjung balai yang tidak mengetahui apa sebenarnya asuransi syariah itu. Hanya segelintir orang, paling banyak, yang mengetahui apa itu asuransi dan bagaimana cara kerjanya; Namun, pemahaman mereka tentang asuransi syariah tidak sejelas apa yang mereka ketahui tentang asuransi secara umum. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas nelayan desa sei apung kecamatan tanjung balai tidak siap dan tidak mengetahui apa itu asuransi syariah.

Adapun harapan para nelayan tersebut saat menggunakan asuransi, orang harus berasumsi bahwa aset akan terlindungi, bahwa mereka akan menerima imbalan yang besar atas usahanya, dan akan ada keuntungan lain juga. Beberapa manfaat tersebut antara lain sebagai berikut: Tertanggung harus berasumsi bahwa kehidupannya di masa depan akan bebas dari bahaya, bahwa mereka akan merasakan rasa aman, dan bahwa mereka akan terlindungi dari risiko ketika melakukan kegiatan yang berisiko.

Akibat dari faktor-faktor berikut ini minat nelayan di masyarakat Tanjung Balai Desa Sei disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Ajakan teman
2. Ajakan dari keluarga atau saudara

Ada dua faktor yang dapat menimbulkan minat, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor ajakan dari subjek juga termasuk dalam faktor eksternal. Faktor ajakan dari narasumber adalah yang paling menghambat masyarakat dalam menggunakan asuransi.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pemeriksaan dan analisa dari bayi sebelumnya, penyidik dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nelayan adalah orang yang hidup dari hasil tangkapan nelayan; di Indonesia, nelayan biasanya tinggal di daerah pesisir atau pesisir. Komunitas nelayan terdiri dari sekelompok orang yang memiliki gaya hidup yang sama dan sering menangkap ikan di daerah pesisir atau pesisir dengan menggunakan berbagai alat tangkap ikan, seperti jarring, pancing, perahu, dan alat sejenis lainnya.



Nelayan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas, menengah, dan belakang, sedangkan fungsi sebagai penangkap ikan dilaksanakan.

2. Menurut Teori Konservatif, kemiskinan tidak bermula dari struktur sosial, medan berasal dari karakteristik orang-orang miskin itu sendiri (malas, boros, tidak merencanakan kehidupannya, fatalis dan pasrah pada keadaan, seperti ini). Nelayan kehidupan kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial-ekonomi yang disediakan oleh rumah nelayan didasarkan pada sejumlah faktor yang saling terkait.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2004). Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Cilacap. Dinas Kelautan dan Perikanan Cilacap.
- A. Satria, (2015) *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Asep Saepudin, (2019), Skripsi “*Persepsi Masyarakat Nelayam Terhadap Pendidikan Anak*”, (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), h. 33-43.
- Ayu Puji Lestari, (2014) *Hukum Laut Internasional Dan Pengaturannya Di Indonesia* (Rafika Aditama.
- Bagus Irawan, (2007) *Aspek-aspek Hukum Kepailitan Perusahaan dan Asuransi* (Bandung. Alumni, 101.
- Departemen Agama RI, (2014) *Al-Alliy Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Dkk Wahyono, Ary, (2001) *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan* (Yogyakarta: Media Presindo.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nomor 21/DSN-MUI/X/2001 Tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah
- Fitri Nurlita, Buchori Asyik, Irma Lusi Nugraheni, (2017) Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh Di Kelurahan Kangkung Tahun 2016, *Jurnal FKIP Universitas Lampung*, 17 Agustus 2017
- Husain Husain Syahatah, (2006), *Asuransi Dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, hlm. 163
- J Mudiyatmoko Nasution, M. Irwan Fadli, *et. al. Bisnis & Investasi dalam Islam*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Magdalena, dkk, “*Socio-Economic Changes in Fishing Communities of The Village of Kedungrejo Sub-district Muncar Banyuwangi on 2000-2014*”, *Jurnal Historica* Vol. 1 (2017) History education program Jember University, h. 32
- Masyhuri, “Dimensi Ekonomi Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 2001, Vol. IX. No. 1
- Michael Sharraden, (2006) *Aset Untuk Orang Miskin : Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- M. Kusnadi, (2002) *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara. <<https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>>.

- Radiks Purba, (1997), *Mengenai Asuransi Angkatan Darat dan Udara*, Jakarta: Djambatan, hal. 40.
- Rahmani, N. A. B. (2016). *Metode Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UINSE Press.
- Sentosa Sembiring, *Hukum Asuransi*, (Bandung: Nusa Aulia, 2014), h. 1-5
- Wahyono, Ary.
- Yusrizal dan Fauzi Arif Lubis. (2020) “Potensi Asuransi Syariah di Sumatera Uara” dalam *Human Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2 (2) ,287-314